
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMANDIRIAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING*

Deby Andriela, Susi Fitria Dewi, Syafri Anwar, dan Maria Montessori

Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: andriladeby@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diserahkan 25 Januari 2022
Direvisi 3 Februari 2022
Direvisi 16 November 2022
Disetujui 22 November 2022

Keywords:

student learning independence, blended learning, motivation, goals, parents' attention

Abstract

The purpose of this study is to analyze the factors that influence student learning independence during the blended learning process.

The research method used is qualitative. The research data is in the form of statements or spoken words from people and observed behavior into a description of the factors that influence student learning independence in blended learning.

The results of the study found that the factors that influence student learning problems in blended learning learning are (1) motivation, low student motivation results in them not being confident in answering the questions given, students trust their friends more than their own answers (2) goals, students who do not have goals in learning will tend to be lazy in learning because they have no goals in the lesson, if students have goals then they will be enthusiastic about learning, because they understand very well the knowledge they will get during the learning process and (3) Parents' attention, students who rarely get attention from their parents, are more likely to be unenthusiastic in learning, not disciplined in learning and irresponsible in learning.

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa selama proses pembelajaran *blended learning*.

Metode penelitian yang digunakan yakni kualitatif. Data penelitian ini berbentuk pernyataan atau kata-kata lisan dari orang dan perilaku yang diamati menjadi sebuah deskripsi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa pada pembelajaran *blended learning*.

Hasil penelitian menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi permasalahan belajar siswa pada pembelajaran *blended learning* adalah (1) Motivasi, Motivasi siswa yang rendah mengakibatkan mereka tidak percaya diri dalam menjawab soal-soal yang diberikan, siswa lebih percaya kepada temannya dibanding dengan jawabannya sendiri (2) Tujuan, siswa yang tidak memiliki tujuan dalam belajar akan cenderung malas dalam belajar karena mereka tidak ada tujuan dalam pelajaran tersebut, jika siswa yang memiliki tujuan maka mereka akan semangat dalam belajar, karena mereka paham betul ilmu yang akan mereka dapat selama melaksanakan proses pembelajaran dan (3) Perhatian orang tua, siswa yang jarang mendapatkan perhatian dari orang tuanya, lebih cenderung tidak semangat dalam belajar, tidak disiplin dalam belajar dan tidak bertanggung jawab dalam belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah proses mengendalikan, memusatkan, mengorganisasi area yang terdapat disekitar siswa sehingga bisa meningkatkan dan mendorong siswa melaksanakan proses belajar serta sesuai dengan Kurikulum 2013 yang berpusat kepada siswa (Haq, 2019). Merambah abad 21 ini partisipan didik dituntut untuk sanggup memahami keterampilan 4C meliputi; *Communication, Collaboration, Critical Thinking and problem solving, and Creative and Innovative* (Rozi & Hanum, 2019). Salah satu upaya meningkatkan kualitas pendidikan adalah memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Berdasarkan penjelasan tersebut dibutuhkan aktivitas pendidikan yang mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna yang dapat membuat siswa mampu mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Proses pembelajaran pada dasarnya harus menyeimbangkan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor sehingga mendorong siswa untuk memiliki kemampuan belajar sepanjang hayat, mengintegrasikan pengetahuan dasar, meningkatkan hubungan antar siswa dan pendidik serta meningkatkan motivasi siswa dalam hal pembelajaran. Siswa harus mampu bertanggung jawab dalam membangun pengetahuannya dengan cara aktif dan mandiri dalam belajar. Hal tersebut akan dapat tercapai dengan cara mengembangkan kemandirian belajar siswa.

Kemandirian belajar diartikan sebagai belajar mandiri, tidak menggantungkan diri kepada orang lain, siswa dituntut untuk memiliki keaktifan dan inisiatif sendiri dalam belajar, bersikap, berbangsa maupun bernegara (Anshori, 2022). Kemandirian belajar harus dimiliki oleh setiap siswa yang bertujuan agar siswa dapat belajar sesuai dengan keinginan, harapan dan motivasinya (Banat, 2020). Kemandirian siswa identik dengan kedewasaan dalam bertindak dan mengambil keputusan (Nurfadilah & Hakim, 2019). Kemandirian belajar sangat sangat diperlukan oleh siswa sebagai bekal untuk menjalani hidup dimasa yang akan datang. Siswa yang memiliki kemandirian belajar akan mampu menentukan pilihan yang mereka anggap benar dan bertanggung jawab dalam bidang apapun yang akan mereka geluti. Kemandirian pada diri siswa tidak dapat terbentuk begitu saja melainkan melalui berbagai proses pembentukan pengalaman kemandirian menjadi sikap mandiri (Widyastuti, 2022).

Kemandirian bukan hanya milik orang dewasa saja, setiap siswa harus mengembangkan

kemandiriannya sesuai dengan kapasitas dan tingkat perkembangannya (Sumarmo, 2004). Saat ini masih banyak orang tua yang menganggap anaknya masih belum dewasa untuk dapat melakukan sesuatu secara mandiri (Holis, 2017). Kondisi seperti ini akan menghambat perkembangan dan motivasi siswa untuk melakukan kegiatan apapun secara mandiri termasuk dalam kegiatan belajar.

Siswa yang memiliki kemandirian dalam belajar akan berbeda dengan siswa yang tidak memiliki kemandirian dalam belajar, hal ini dapat tercermin dari minat dan motivasi siswa dalam belajar. Siswa yang tidak memiliki motivasi dan minat dalam belajar cenderung mengalami masalah akademik, bertolak belakang dengan siswa yang minat dan motivasi dalam belajar akan cenderung berhasil dalam belajar (Oktariani, 2018). Siswa yang memiliki kemandirian dalam belajar akan termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kemampuannya tanpa bantuan dari orang lain. Motivasi belajar akan menjadi pendorong siswa untuk belajar secara terus-menerus (Ardiansyah, 2021). Semakin tinggi motivasi siswa maka mereka akan semakin antusias dalam melakukan kegiatan belajar (Handoko & Ghofur, 2020).

Agus (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa bahwa dari kelima siswa yang diteliti telah menunjukkan sikap atau perilaku yang cenderung dipengaruhi oleh faktor internal yaitu sikap tanggung jawab, inisiatif, percaya diri, dan disiplin dalam belajar. Namun, dalam penelitian ini tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian belajar. Faktor eksternal tersebut meliputi ketersediaan sarana atau pemenuhan kebutuhan belajar serta didukung dengan suasana rumah yang kondusif. Hal ini menunjukkan orang tua memiliki peran aktif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa (Sari et al., 2022).

Kajian terkait kemandirian belajar ini menarik peneliti untuk melakukan riset diantaranya penelitiann yang dilakukan oleh Mulyantari (2019) mengungkapkan bahwa faktor yang paling dominan mempengaruhi kemandirian belajar adalah motivasi sebesar 73%, tujuan 68,7% dan keyakinan diri 58,6% kurang mendominasi. Selanjutnya penelitian Triansari & Widayati (2019) menyimpulkan bahwa faktor-faktor kemandirian adalah kepribadian, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan interaksi teman sebaya secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama.

Berdasarkan masalah diatas maka perlu dilakukan penelitian dengan mengidentifikasi

faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan kelas X di SMK Negeri 3 Payakumbuh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, karena sifat masalah itu sendiri yang mengharuskan untuk menggunakan penelitian kualitatif (Anggito & Setiawan, 2018). Data penelitian ini berbentuk pernyataan atau kata-kata lisan dari orang dan perilaku yang diamati menjadi sebuah deskripsi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa pada pembelajaran *blended learning*.

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 3 Payakumbuh. Subjek penelitian adalah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebanyak 3 orang. Sedangkan sumber data penunjangnya yaitu Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Majelis Guru dan siswa kelas X SMK Negeri 3 payakumbuh.

Teknik pengumpulan data yakni observasi, studi dokumentasi dan wawancara. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah pedoman wawancara dan lembar observasi. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berikut kisi-kisi instrumen kemandirian belajar siswa.

Tabel 1. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

No	Indikator	Informan
1	Ketidaktergantungan terhadap orang lain	Guru dan siswa
2	Memiliki kepercayaan diri	Guru dan siswa
3	Berprilaku disiplin	Guru dan siswa
4	Memiliki rasa tanggung jawab	Guru dan siswa
5	Berprilaku berdasarkan inisiatif sendiri	Guru dan siswa
6	Mengendalikan diri	Guru dan siswa

Sumber : Peneliti 2021

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor kemandirian belajar merupakan aspek penting dalam mengetahui sejauh mana siswa dapat berpikir dan bersikap secara mandiri. Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil wawancara, yang menjadi faktor-faktor kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Kelas X di SMK Negeri 3 Payakumbuh adalah sebagai berikut.

a. Motivasi

Motivasi merupakan faktor yang penting dalam proses pembelajaran bagi siswa. Motivasi penting dalam membentuk seberapa besar minat belajar seorang siswa (Saptono, 2016). Motivasi juga mempengaruhi seberapa banyak siswa akan mempelajari dari suatu kegiatan pembelajaran atau seberapa banyak penerapan siswa dalam menangkap informasi yang disajikan kepada mereka (Suprihatin, 2015). Jadi, dapat disimpulkan motivasi mempengaruhi aktifitas belajar siswa sehingga mereka dapat memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan tingkat motivasi belajar siswa di SMK Negeri 3 Payakumbuh masih kurang, selama proses pembelajaran banyak siswa yang masih terlihat malas dalam belajar. Hal ini mengakibatkan materi pelajaran tidak dapat diterima dengan baik oleh siswa. Motivasi yang mengakibatkan siswa tidak percaya diri dalam menjawab soal-soal yang diberikan, siswa lebih percaya kepada jawaban temannya dibanding dengan jawabannya sendiri. Pada masa masa Covid-19 di SMK Negeri 3 Payakumbuh melaksanakan kegiatan belajar secara daring dengan melaksanakan pembelajaran dilakukan dengan aplikasi *zoom meeting*, *WhatsApp Grup* (WAG) dan *Google Classroom*.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat pembelajaran dimulai guru mata pelajaran selalu memberikan tugas mandiri kepada siswanya, namun berdasarkan hasil pengamatan peneliti saat guru memberikan tugas yang harus dikerjakan langsung saat tatap muka secara *online* via *zoommeet* didapati masih banyak siswa yang mematikan kameranya sehingga guru tidak dapat memastikan apakah siswa mengerjakan sendiri atau melihat jawaban dari internet. Selain itu peneliti juga menemukan fenomena siswa yang memalsukan kehadirannya dengan mengganti virtual background *zoom meet* mereka dengan foto sehingga seolah-olah mereka menyimak guru dalam menjelaskan pembelajaran namun saat disapa mahasiswa tersebut tidak merespon hal ini menjadi bukti bahwa siswa belum termotivasi dalam mengikuti proses belajar mengajar yang berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran MD mengungkapkan:

“Motivasi antar siswa ini berbeda-beda terkadang ada yang motivasinya bagus dan

masih banyak yang motivasinya kurang, siswa yang memiliki motivasi bagus biasanya bisa mandiri dalam belajar, namun siswa yang memiliki motivasi rendah dalam belajar cenderung hanya suka bermalas-malasan saja, apa yang saya katakan dia menganggap saja, tanpa mengerjakan perintah yang disuruh. Kebanyakan dari siswa ini motivasi memang menjadi faktor utama dalam kemandirian belajar siswa. Siswa yang tidak mandiri dalam belajar biasanya tugas tugas yang diberikan mencontek saja tidak ada inisiatif ingin mencari sendiri”.

Sejalan dengan yang disampaikan siswa SA mengungkapkan:

“Saya kadang dalam belajar tidak semangat aja buk, kadang guru menjelaskan saya diam saja, saya hanya memperhatikan saja, kadang saya tidak paham yang disampaikan guru, semangat saya untuk belajar hambar buk, kadang dalam pembelajaran jika ada tugas saya menyontek saja sama teman teman yang lain”.

Motivasi penting dalam pembelajaran, membantu dan mendorong siswa dalam memilih bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan dengan dirinya sendiri, agar tujuan yang diinginkan tercapai. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan motivasi siswa yang kurang dalam belajar karena dari awal mereka telah menanamkan sikap malas berpikir, malas belajar, dan malas memahami materi pelajaran dengan baik.

b. Tujuan

Pada dasarnya apapun yang dikerjakan memang memiliki tujuan yang jelas agar apa yang kita lakukan sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan adalah faktor yang dapat mempengaruhi masalah kemandirian belajar siswa, siswa yang memiliki tujuan belajar bagus, maka dalam proses pembelajaran akan bersemangat dan serius, sebaliknya bagi siswa yang tidak memiliki tujuan dalam belajar cenderung malas dan mengacuhkan waktu. Peneliti menemukan fenomena berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara bahwa siswa yang tidak memiliki tujuan dalam pelajaran pada umumnya disebabkan karena tidak menyukai pelajarannya dan mereka biasanya pergi kesekolah karena kemauan dari orang tua bukan dari hatinya sendiri atau mereka bertujaun pergi

ke sekolah hanya untuk bertemu dengan teman-teman, RGP mengungkapkan:

“Saya masuk sekolah ini hanya dipaksa oleh orang tua saya, saya tidak suka jurusan ini, namun orang tua saya menyuruh untuk masuk kesini, jadi yaa beginilah buk, dari pada saya jadi anak durhaka jadi saya ikuti saja kemauan orang tua saya, jadi saya jangankan untuk bersemangat tugas-tugas saja saya malas kerjakan. Jadi sekolah ini dijalani aja buk, yang penting tugas masuk, nilai tidak apa apa jelek sedikit tapi harus naik kelas”.

Guru mata pelajaran MD juga mengungkapkan:

“Siswa yang masuk disini juga banyak berbagai faktor buk, salah satunya akibat dari paksaan orang tua, orang tua yang ingin masuk anaknya kesini, namun anaknya tidak. Maka dari itu tujuan anak untuk belajar disini tidak ada, begitu saja lah dalam belajar dalam mengerjakan tugas, tidak aktif, diam saja, tugas kadang tampil kadang tidak, ya seperti itulah”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut terlihat bahwa siswa yang tidak memiliki tujuan dalam belajar akan cenderung bermalas-malasan dalam belajar karena mereka tidak ada tujuan dalam pelajaran tersebut, jika siswa yang memiliki tujuan dalam pelajaran maka akan semangat dalam belajar, karena mereka paham betul ilmu yang akan mereka dapat selama melaksanakan proses pembelajaran. Sejalan dengan yang disampaikan oleh majelis guru SA:

“Siswa yang memahami isi dan manfaat dari pelajaran pasti mereka akan bersemangat dalam belajar, semua yang dikerjakan tergantung dengan tujuan masing-masing, jika tujuannya ingin mendapatkan materi pelajaran dengan baik dan mendapatkan nilai dengan bagus, pasti mereka semangat untuk belajar, namun jika tujuannya hanya dipaksa orang tua, hanya gaya gaya, iya tidak akan maksimal hasilnya”.

Pada umumnya siswa yang memiliki tujuan dalam pembelajaran cenderung lebih aktif dalam belajar, mereka serius dalam proses belajar mengajar, mampu mencari informasi sendiri terkait materi yang dipelajari, dan mampu menjawab pertanyaan yang diberikan gurunya. Berbeda dengan siswa yang tidak memiliki tujuan belajar cenderung hanya diam atau mengobrol dengan teman sebangkunya pada proses pembelajaran, dan siswa yang tidak

memiliki tujuan belajar pada umumnya berharap pembelajaran cepat selesai. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Siswa FV:

"Saya pada saat pembelajaran daring ketika guru menjelaskan pelajaran saya diam saja buk, karena saya setelah itu dapat bermain HP setelah belajar, sama juga halnya pada saat belajar offline saya juga jarang menjawab pertanyaan guru, agar pelajarannya cepat selesai dan cepat dan dapat menggunakan HP setelah belajar untuk bermain gam ataupun membuka sosial media. Karena tujuan saya belajar hanya ingin mengisi absen saja, mendapatkan nilai saja buk".

c. Perhatian Orang tua

Lingkungan keluarga terutama orang tua merupakan pendidik utama dan pertama yang secara langsung atau tidak langsung berpengaruh terhadap perilaku dalam perkembangan anak didik mereka (Baiti & Munadi, 2014). Orang tua dikatakan pendidik pertama karena dari merekalah siswa mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak di kemudian hari (Nanda et al., 2016). Pada dasarnya setiap orang tua menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang menjadi orang yang matang dan dewasa secara sosial.

Berdasarkan hasil observasi siswa yang mendapatkan perhatian lebih dari orang tuanya cenderung tidak memiliki masalah dalam belajar, karena dari rumah mereka sudah diajarkan bagaimana belajar dengan baik, ilmu pengetahuan, dituntun dalam belajar, dan diajarkan untuk selalu mandiri dalam belajar, disiplin dan bertanggung jawab dalam menyikapi apapun itu. Hal ini berbeda dengan siswa yang jarang mendapatkan perhatian dari orang tuanya, mereka akan lebih cenderung tidak semangat dalam belajar, tidak disiplin dalam belajar dan tidak bertanggung jawab dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa guru menyatakan pada proses pembelajaran tatap muka tingkat disiplin siswa dan tanggung jawab siswa lebih tinggi dibanding pembelajaran *online*, hal ini dikarena pembelajaran tatap muka siswa langsung bertemu dengan gurunya, jadi tugas-tugas yang diberikan bisa di kumpul dengan tepat waktu, karena mereka langsung bertemu dengan gurunya, jadi ada rasa segan yang mereka miliki. Jika pada pembelajaran *online*, tingkat disiplin dan tanggung jawab siswa jadi rendah karena

mereka hanya bermain dengan handphonenya, tanpa bertatap muka dengan gurunya, pada saat pembelajaran online menggunakan *zoom meeting* dan *e-learning* rasa takut siswa untuk tidak mengumpul tugas tepat waktu jadi kurang.

Seperti yang disampaikan oleh salah satu siswa ID:

"Bagaimana ya buk, kalau kita tatap muka, jelas guru langsung minta kepada kita, kalau online kan, kalau ga kita kumpul kita dimarahi langsung buk, kalau online kan, cuma lewat hp saja, jadi kalau telat pun kita ga dimarahin secara langsung buk jadi santai aja buk.

Sejalan dengan yang disampaikan oleh guru mata pelajaran MD:

"Kami sebagai guru sudah berusaha untuk menerapkan perilaku disiplin dan bertanggung jawab kepada setiap siswa, namun masih banyak siswa yang memang dari dalam diri mereka menganggap bahwa perilaku disiplin ini tidak penting bagi mereka, sedangkan kami sebagai guru sudah berupaya untuk menerapkan sikap tersebut. Jika bisa dibilang sikap ini sangat membantu mereka untuk lebih baik kedepannya, untuk mereka PL nantinya di suatu instansi jika mereka disiplin dan bertanggung jawab tentu orang di sana akan senang, bisa jadi ditawarkan untuk bekerja disana setelah tamat sekolah, namun siswa belum sampai pikirannya kesitu, masih belum adanya kesadaran dari dirinya. Sikap ini memang hal yang sudah mendarah daging dari seorang siswa, biasanya siswa tidak memiliki kemandirian, tanggung jawab dan disiplin dalam belajar karena kurangnya perhatian dari orang tua, dan tidak dicontohkan bagaimana sikap seharusnya yang harus dilakukan. Namun tidak bisa kita pungkiri banyak dari orang tua siswa yang kesehariannya bekerja jarang dirumah dan jarang berkumpul dengan keluarga".

Orang tua merupakan madrasah utama dari anaknya seharusnya dapat mencontohkan perilaku yang baik untuk anaknya seperti mengajarkan untuk mandiri, bertanggung jawab dan disiplin (Rina & Karmila, 2020). Namun, tidak dapat juga kita pungkiri bahwa masih banyak orang tua yang tidak dapat berkumpul dengan anaknya karena kesibukan urusan masing masing. Sesuai dengan yang disampaikan oleh orang tua siswa FW:

“Ya, bagaimana ya bu, saya kesehariannya berdagang, kadang udah pulang malam, anak udah tidur, paginya udah berangkat lagi, jarang bu ada waktu untuk kumpul kumpul bersama, kalau tidak jualan uang dari aman bu untuk sekolah, maka dari mungkin anak kurang mendapatkan perhatian saja bu, karena padahal dengan saya begini karena saya sayang bu, saya ingin anak saya sekolah seperti anak orang lain, dan berharap semua mereka bisa sukses juga suatu saat nanti.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas peran orang tua memang sangatlah dibutuhkan dalam meningkatkan kemandirian, disiplin dan tanggung jawab siswa, karena orang tua merupakan madrasah utama dari siswa untuk memberikan contoh yang baik kepada anaknya.

Kemandirian merupakan usaha seseorang untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan melepaskan diri dari orangtua atau orang dewasa untuk mengerjakan sesuatu atas dorongan diri sendiri dan kepercayaan diri tanpa adanya pengaruh dari lingkungan dan ketergantungan pada orang lain, adanya kebebasan mengambil inisiatif untuk mengatur kebutuhan sendiri, dan mampu memecahkan persoalan dan hambatan yang dihadapi tanpa bantuan orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakan atau diputuskannya, baik dalam segi manfaat maupun dari segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya.

Penelitian ini juga membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian siswa dalam pembelajaran *Blended Learning*. Permasalahan siswa dalam kemandirian belajar seperti menyontek, tidak aktif dalam belajar, tidak disiplin dan bertanggung jawab. Pertama menyontek, merupakan tindakan yang dilakukan seseorang secara sengaja oleh seseorang melalui cara-cara yang tidak baik dengan tujuan untuk mencapai keberhasilan akademik dan menghindari kegagalan akademik. Menyontek merupakan wujud perilaku seseorang ekspresi mental seseorang (Musliffah, 2012), bukan sifat bawaan individu tapi merupakan hasil belajar atau pengaruh yang di dapat dari interaksi dengan lingkungannya.

Kedua tidak aktif dalam belajar, Keaktifan siswa sangat dibutuhkan untuk memacu minat belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran (Widyastuti & Widodo, 2018). Pembelajaran yang berkualitas adalah

pembelajaran yang melibatkan seluruh komponen utama proses belajar mengajar, yaitu guru, siswa dan interaksi antara keduanya, serta didukung oleh berbagai unsur-unsur pembelajaran, yang meliputi tujuan pembelajaran, pemilihan materi pelajaran, sarana prasarana yang menunjang, situasi dan kondisi belajar yang kondusif, lingkungan belajar yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Ketiga tidak disiplin dan bertanggung jawab dalam belajar, siswa yang tidak disiplin dan bertanggung jawab ditandai dengan datang terlambat ke sekolah, masuk kelas *zoom meeting* telat, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu atau memalsukan kehadirannya saat kuliah *online*.

Permasalahan yang terjadi pada pembelajaran tentu tidak akan terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa adalah sebagai berikut; (1) motivasi, (1) tujuan, (3) perhatian orang tua.

Motivasi, tujuan dan perhatian orang tua merupakan faktor siswa bermasalah dalam pembelajaran *blended learning* di SMK Negeri 3 Payakumbuh. Siswa yang memiliki motivasi rendah dalam pelajaran cenderung tidak semangat dalam belajar (Chulsum, 2017), dan tujuan pelajaran memang memang harus dimiliki oleh masing-masing siswa agar siswa merasa pembelajaran yang diajarkan oleh gurunya memiliki manfaat baik dibidang akademis maupun bidang lainnya. Perhatian orang tua juga hal yang sangat penting dalam membangun kemandirian belajar siswa, karena orang tua merupakan guru pertama anaknya sebelum guru di sekolah. Orang tua sangat berperan penting dalam kelancaran pendidikan anaknya (Risdiyok & Aprison, 2021), orang tua yang memberikan perhatian lebih kepada anaknya lebih cenderung motivasi dan tujuan belajar anak jadi lebih baik di banding dengan orang tua yang cuek, ataupun tidak ada waktu untuk anaknya, si anak akan malas, tidak ada arahan dan tidak mandiri dalam belajar.

Upaya guru dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran *blended learning* adalah meningkatkan kemandirian siswa, dengan cara: (1) membuat tata tertib belajar di *group whatsApp*, dan diminta setiap siswa untuk menaati aturan yang telah disepakati tersebut. (2) memberikan materi yang tingkat kesulitannya lebih tinggi agar siswa termotivasi untuk mencari materi diinternet, serta mengarahkan siswa untuk bijak dalam menggunakan internet sebagai

sumber belajar, internet banyak manfaat yang akan didapat jika kita dapat menggunakan dengan baik. (3) memberikan pemahaman yang positif. (4) memberikan kesempatan untuk siswa untuk terbiasa mengambil keputusan, dalam proses pembelajaran guru biasanya memberikan pilihan kepada siswa untuk menentukan pilihannya sendiri dan mengarahkan siswa untuk mengambil keputusan yang benar, agar siswa terbiasa untuk mandiri dalam belajar untuk seterusnya.

SIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa melalui pembelajaran *Blended Learning* pada mata pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan di SMK Negeri 3 Payakumbuh, penulis menarik kesimpulan. Permasalahan yang dihadapi siswa pada pembelajaran *Blended Learning* adalah (1) menyontek (2) tidak aktif dalam belajar (3) tidak bertanggung jawab dan disiplin dalam belajar.

Permasalahan dalam belajar tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, pada penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi permasalahan belajar siswa pada pembelajaran *Blended Learning* adalah (1) motivasi (2) tujuan dan (3) perhatian orang tua. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah kemandirian belajar yang dihadapi dalam proses pembelajaran *Blended Learning* pada mata pelajaran pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas X di SMK Negeri 3 payakumbuh adalah dengan cara (1) membuat tata tertib belajar di group *WhatsApp*, dan diminta setiap siswa untuk menaati aturan yang telah disepakati tersebut. (2) memberikan materi yang tingkat kesulitannya lebih tinggi agar siswa termotivasi untuk mencari materi di internet, serta mengarahkan siswa untuk bijak dalam menggunakan internet sebagai sumber belajar, internet banyak manfaat yang akan didapat jika kita dapat menggunakan dengan baik. (3) memberikan pemahaman yang positif. (4) memberikan kesempatan untuk siswa untuk terbiasa mengambil keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Anshori, M. I. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau dari Kemandirian Belajar Siswa Pada Pembelajaran Problem Solving Berbantuan Schoology. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 2(1), 54-59.
- Ardiansyah. (2021). Mediasi Peran Orang Tua Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Masa Pandemi Covid-19. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12 (1), 76-83. <https://doi.org/10.24176/re.v12i1.5790>
- Baiti, A. A., & Munadi, S. (2014). Pengaruh Pengalaman Praktik, Prestasi Belajar Dasar Kejuruan dan Dukungan Orang Tua Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(2).
- Banat, A. (2020). Kemandirian Belajar Mahasiswa Penjas Menggunakan Media Google Classroom Melalui Hybrid Learning Pada Pembelajaran Profesi Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*, 13(2), 119-125.
- Chulsum, U. (2017). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Kedisiplinan Siswa, dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa di SMA Negeri 7 Surabaya. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 5(1), 5-20.
- Handoko, A., & Ghofur, M. A. (2020). Peran Komunikasi Didaktik, Pembelajaran Kolaborasi, dan Kinerja. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 41-48. <https://doi.org/10.24176/re.v11i1.4713>
- Haq, A. A. (2019). Peranan Guru dalam Pelaksanaan Program Kurikulum 2013 di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadi'in Bumiayu Malang. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 26-36.
- Holis, A. (2017). Peranan Keluarga/Orang Tua dan Sekolah dalam Mengembangkan

- Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 1(1), 22-43.
- Mulyantari, W. (2019). Studi Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar pada Mahasiswa Perantau Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. *Skripsi*. Universitas Medan Area.
- Muslifah, A. R. (2012). Perilaku Menyontek Siswa Ditinjau dari Kecenderungan Locus Of Control. *Talenta Psikologi*, 1(2), 137-150.
- Nanda, A., Yunus, M., & Hayati, E. (2016). Hubungan Antara Perhatian Orang Tua dengan Prestasi Belajar PKN Pada Siswa MTSN Tungkob. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(1).
- Nurfadilah, S., & Hakim, D. L. (2019). Kemandirian Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran Matematika. *Prosiding Sesiomadika*, 2(1), 1214-1223.
- Oktariani, O. (2018). Peranan Self Efficacy dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Psikologi Kognisi*, 3(1), 45-54.
- Rina, G., & Karmila, M. (2020). Pendidikan Keterampilan Hidup (Life skill) Anak Usia Dini Selama Masa Pandemi Covid-19 di Lingkungan Keluarga. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 53-61.
- Risdoyok, R., & Aprison, W. (2021). Kerjasama Guru Pai dan Orang Tua Dalam Menghadapi Pembelajaran Selama Covid-19. *Redukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2319-2335.
- Rozi, F., & Hanum, C. B. (2019). Pembelajaran Ipa Sd Berbasis Hots (Higher Order Thinking Skills) Menjawab Tuntutan Pembelajaran di Abad 21. *Seminar Nasional PGSD Unimed*, 2(1), 246-311.
- Saptono, Y. J. (2016). Motivasi dan Keberhasilan Belajar Siswa. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 181-204.
- Sari, N.Z., Ismaya, E.A., & Ahsin, M. N. (2022). Peran Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Anak pada Pembelajaran Daringdi Desa Gemiring Lor. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(2), 83-87. <https://doi.org/10.24176/wasis.v3i2.7502>
- Sumarmo, U. (2004). Kemandirian belajar: apa, mengapa, dan bagaimana dikembangkan pada siswa. *Makalah Pada Seminar Tingkat Nasional*. FPMIPA UNY Yogyakarta Tanggal, 8.
- Suprihatin, S. (2015). Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3(1), 73-82.
- Syara, N. D., & Andayani, E. S. (2022). Pengaruh Kualitas E-Learning, Self-Efficacy, dan Interaksi Terhadap Student Satisfaction Pada Pembelajaran Online di Sekolah Menengah Kejuruan. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(2), 155-164. <https://doi.org/10.24176/re.v12i2.6186>
- Triansari, N., & Widayati, A. (2019). Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya, Kinerja Mengajar Guru, dan Kemandirian Belajar Terhadap Motivasi Belajar Dasar-Dasar Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 17(2), 101-116. <https://doi.org/10.21831/jpai.v17i2.28697>
- Widyastuti, E., & Widodo, S. A. (2018). Hubungan Antara Minat Belajar Matematika Keaktifan Siswa dan Fasilitas Belajar di Sekolah dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X SMK Se-Kecamatan Umbulharjo. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Etnomatnesia*.
- Widyastuti, A., Zamroni, E., & Sucipto. (2022). Mengatasi Rendahnya Kemandirian Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Self Control. *Jurnal Prakarsa Paedagogi*, 4(2), 362-366. <https://doi.org/10.24176/jpp.v4i2.7273>